

Peran Perempuan dalam Keberlangsungan Indigenous Counseling di

Banyumas

Farikhah 'Ubudiyah

IAIN Kudus

farikhah.ubudiyah@iainkudus.ac.id

ABSTRAK

Perempuan dalam tatanan masyarakat pribumi memiliki kedudukan yang diperhitungkan. Pada komunitas adat Bonokeling desa Pekuncen kecamatan Jatilawang kabupaten Banyumas memiliki kepercayaan Islam kejawaan. Mereka memiliki ritual dan nilai-nilai budaya dan agama yang dianutnya. Artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran perempuan dalam keberlangsungan konseling indigenous di daerahnya. Konseling indigenous memiliki khas pada nilai-nilai budaya suatu tempat. Penelitian kualitatif ini memberikan deskripsi terhadap peran perempuan dalam aspek psikologis, sosial, dan budaya. Data diperoleh dari observasi, wawancara, dokumentasi, serta sumber literatur yang mendukung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada aspek psikologis, perempuan Bonokeling memahami dan menjunjung nilai-nilai ajaran Bonokeling bagi dirinya sendiri. Aspek sosial menunjukkan adanya keaktifan perempuan dalam mengikuti ritual serta berperan dalam menjaga ketahanan pangan. Aspek budaya menunjukkan bahwa perempuan Bonokeling berperan dalam keberlangsungan ritual, seperti ikut serta menyiapkan makanan bahkan menyiapkan baju adatnya dengan menjahit sendiri.

Kata Kunci: konseling indigenous; perempuan adat; peran perempuan

ABSTRACT

Women in indigenous society have a position that is taken into account. In the Bonokeling traditional community, Pekuncen village, Jatilawang subdistrict, Banyumas district, they believe in Javanese Islam. They have rituals and cultural and religious values that they adhere to. This article aims to describe the role of women in the sustainability of indigenous counseling in their region. Indigenous counseling is unique to the cultural values of a place. This qualitative research provides a description of the role of women in psychological, social and cultural aspects. Data was obtained from observation, interviews, documentation, and supporting literature sources. The results of the research show that in the psychological aspect, Bonokeling women understand and uphold the values of Bonokeling's teachings for themselves. The social aspect shows the activeness of women in participating in rituals and playing a role in maintaining food security. Cultural aspects show that Bonokeling women play a role in carrying out rituals, such as taking part in preparing food and even preparing their traditional clothes by sewing them themselves.

Keywords: indigenous counseling; traditional women; women's role

A. Pendahuluan

Penyelesaian masalah pada individu yang memiliki latar budaya membutuhkan konselor yang memahami nilai-nilai budaya setempat. Indigenous counseling merupakan konseling yang berakar pada budaya dan nilai-nilai yang dianut masyarakat, di mana individu tersebut dapat menginternalisasi sistem pengetahuan dan praktik perilakunya (Rozikan, 2022). Meskipun demikian, bukan berarti mengabaikan konsep-konsep psikologi dan konseling yang universal. Penelitian indigenous counseling memberikan dua konsep, yaitu indigenisasi dari luar dan indigenisasi dari dalam. Indigenisasi dari dalam menggunakan teori, konsep, dan metode yang sudah ada dalam keilmuan psikologi atau konseling, kemudian menerapkannya sesuai dengan budaya setempat (Pe-Pua, 2020). Sebaliknya, indigenisasi dari dalam yaitu mengembangkan teori, konsep, dan metode yang berasal dari informasi tentang indigenous sebagai sumber utama pengetahuan. Indigenous counseling berkembang di berbagai wilayah, termasuk di Komunitas Bonokeling Kabupaten Banyumas.

Dalam sistem konseling indigenous, perempuan memiliki posisi yang diperhitungkan. Namun dalam penelitian Marwah (Marwah & Widyastuti, 2015) bahwa perempuan berperan dalam pelestarian tradisi adat. Menurutnya, dengan adanya pelestarian adat istiadat dan budaya oleh negara membuat kaum perempuan terpinggirkan karena tidak dilibatkan secara langsung. Padahal pelaku budaya tidak hanya laki-laki, namun terdapat peran penting dari perempuan. Perempuan Banyumas dalam masyarakat pribumi yang digambarkan di lima desa adat yang tidak memberikan ruang bagi perempuan dalam berperan secara eksplisit. Berbeda dengan Marwah, penelitian Erlina (Erlina, 2023) justru memberikan keterangan bahwa masyarakat Banyumas memiliki kesadaran mengenai kesetaraan gender, diantaranya dibuktikan dengan karakter yang egaliter. Hal tersebut tercermin dari sistem bahasa yang menggunakan konsep *cablaka*, artinya berterusterang, apa adanya, tanpa tedeng aling-alang. Konsep tersebut dapat dilihat dengan konteks relasi sosial, budaya Banyumas menjadi identik dengan kesetaraan yang menjadi modal pengarusutamaan gender yang terkulturisasi. Egaliterianisme bahasa Banyumasan ini menjadi alternatif terhadap wacana gender.

Beberapa penelitian terhadulu memberikan gambaran tentang adanya indigenous counseling. Maullasari (Maullasari, 2021) medeskripsikan indigenous counseling dengan medium ziarah kepada Syekh Mutamakkin sebagai intervensi konseling. Ziarah memberikan makna hidup untuk intropeksi, meneladani kesalehan, kesadaran untuk patuh terhadap kuasa Ilahi. Di Kudus, KHR. Asnawi menggunakan media syair yang dapat diimplementasikan sebagai materi dalam konseling indigenous. Rozikan(Rozikan, 2022) menginterpretasikan mengenai akhlak perempuan dalam konteks keluarga yang wajib berbakti kepada suami dan berakhlak dalam menjaga harta suami, menjauhkan diri dari sesuatu yang menyulitkan suami dan bermuka senang di hadapan suami. Selain itu, KHR Asnawi juga memberikan pesan dalam baitnya mengenai ketikdaksukaannya pada perokok dan peminang. Perokok yang ditujukan kepada laki-laki dan peminang ditujukan kepada perempuan memberikan pesan bimbingan kepada santri melalui konseling indigenous. Di wilayah Sentani, Jayapura, terdapat masyarakat adat yang memelihara nilai budaya Miyea Hemboni(Litaay, 2021), di mana pada tradisi tersebut digunakan sebagai media dalam melakukan konseling indigenous pada laki-laki dan perempuan yang hendak menikah. Nilai yang disampaikan yaitu mengenai gotong royong, kebersamaan, persaudaraan, saling menerima, dan memunculkan nilai solidaritas. Berkaitan dengan konseling pernikahan, Zahri (Zahri, Neviyarni, Marjohan, & Afdal, 2022) juga memberikan tawaran konseling terhadap perempuan di bawah umur yang mendapatkan diskriminasi usia karena belum menikah di lingkungan sosialnya. Perempuan adat juga menjadi pribadi yang berperan dalam wilayah domestik dan publik. Ajeg Bali, sebuah kegiatan yang memiliki tujuan untuk mempertahankan budaya nilai-nilai adat. Konselor yang bergabung dengan ibu-ibu PKK berperan dalam memberikan konseling kepada perempuan Bali dalam mewujudkan Ajeg Bali (Bardiyah & Suhardita, 2023).

Komunitas Bonokeling di Desa Pekuncen kecamatan Jatilawang Kabupaten Banyumas memiliki beberapa ritual yang dapat digunakan sebagai media konseling indigenous. Penelitian kualitatif ini mendeskripsikan peran perempuan dalam keterlibatan indigenous counseling. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi sebagai sumber sekunder

B. Pembahasan

Komunitas Bonokeling di Desa Pekuncen kecamatan Jatilawang Kabupaten Banyumas memiliki kepercayaan “jika seorang tidak *nyantri*, maka *nyandi*”, yang berarti jika seorang tidak melakukan ibadah ritual berupa rukun Islam, maka dia mesti *nyandi* atau melakukan ritual ibadah tanpa melakukan ritual salat lima waktu sebagaimana *nyantri* atau dapat disebut juga sebagai Islam kejawen. Pengikut aliran Bonokeling tersebut tetap meyakini adanya rukun iman, yaitu mengharuskan mereka untuk percaya kepada Allah, Nabi Muhammad Saw, malaikat, kitab Al-Qur’an, dan akhirat. Mereka meyakini bahwa kehidupan di dunia ini merupakan kesempatan untuk menanam amal shaleh dan memanennya di akhirat (Saefudin, Santyaningtyas, Lubis, & Mokodenseho, 2023). Demikianlah, perbedaan antara umat Islam yang *nyantri* dengan anak-putu atau pengikut Bonokeling yang melakukan ritual *nyandi*.

Masyarakat Bonokeling dalam bingkai konseling indigenous dapat dikonsepsikan bahwa kiai kunci sebagai konselor non-profesional, memiliki kesetaraan pemahaman antara kiai dengan anak-putu, dilakukan atas dasar prinsip genealogi atau garis keluarga, terdapat waktu tertentu untuk melakukan sowan kepada kiai/bedogol, dan terdapat tahapan ajaran yang disampaikan dari kiai ke anak-putu (Ubudiyah, 2023).

Perempuan di budaya Banyumas seperti dalam penelitian Erlina (Erlina, 2023) memiliki peran yang egaliter yang sejalan dengan pengarusutamaan gender. Mereka memiliki pemahaman tentang kesetaraan dalam bahasa, tutur sikap dan perilaku, sehingga hubungan dalam rumah tangga tidak ada yang merasa direndahkan atau ditinggikan dalam mengisi tugas domestik maupun publik. Salah satu perannya adalah Menjahit kebaya adat

Perempuan Bonokeling menggunakan kebaya berwarna hitam dengan model entrok. Kemudian menggunakan jarit sebagai hiasan selempang, memakai benting sebagai ikat pinggang, dan kemben. Mereka mengenakan kebaya warna hitam untuk dipakai saat *perlon* atau acara-acara keagamaan, ritual tertentu, termasuk saat ada orang meninggal. Perempuan Bonokeling menjahit pakaiannya sendiri, baik menggunakan jahit tangan maupun jahit mesin (Setialesmana, Nurhayati, &

Miftahudin, 2020). Hal ini menjadi peran bagi perempuan Bonokeling dalam menciptakan keberlangsungan ritual

Ikut serta keberlangsungan menjaga ketahanan pangan. Di masyarakat Bonokeling desa Pekuncen tersebut memiliki lumbung sebagai mitigasi terhadap kelangkaan pangan.

C. Simpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada aspek psikologis, perempuan Bonokeling memahami dan menjunjung nilai-nilai ajaran Bonokeling bagi dirinya sendiri. Aspek sosial menunjukkan adanya keaktifan perempuan dalam mengikuti ritual serta berperan dalam menjaga ketahanan pangan. Aspek budaya menunjukkan bahwa perempuan Bonokeling berperan dalam keberlangsungan ritual, seperti ikut serta menyiapkan makanan bahkan menyiapkan baju adatnya dengan menjahit sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Bardiyah, R. D. U., & Suhardita, R. (2023). Peran Konselor Dalam Mewujudkan Ajeg Bali Sebagai Perempuan Hindu Bali. *Cousellia: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 12(2), 155–166. doi: 10.25273/cousellia.v12i2.15398
- Erlina, F. (2023). Gender dalam Lokalitas Budaya Panginyongan (Analisis Strategi Aktifis Perempuan di Banyumas dalam Mengelola Konflik Rumah Tangga). *Yinyang: Jurnal Studi Islam Gender Dan Anak*, 18(1), 99–122. doi: 10.24090/yinyang.v18i1.7087
- Litaay, E. (2021). Miyea Hemboni: Pendekatan, Pendampingan, dan Konseling Budaya Masyarakat Adat Suku Sentani. *Jurnal Teologi Berita Hidup*, 4(1), 150–156. doi: 10.38189/jtbh.v4i1.136
- Marwah, S., & Widyastuti, T. R. (2015). Representasi Sejarah dan Tradisi Kuno Banyumas: Antara Peran Perempuan dan Pelestarian Adat oleh Negara. *Paramita: Historical Studies Journal*, 25(1). doi: 10.15294/paramita.v25i1.3424
- Maullasari, S. (2021). Indigenous Counseling: Khaul Syekh Mutamakkin As An Intervention Based On Local Wisdom In Pati Regency. *Couselle/ Journal of Islamic Guidance and Counseling*, 1(1), 57–80. doi: 10.32923/couns.v1i1.1727

- Pe-Pua, R. (2020). From Indigenous Psychologies to Cross-Indigenous Psychology—Prospects for a “Genuine, Global Human Psychology.” Dalam *Global Psychology from Indigenous Perspectives* (hlm. 189–223). Springer.
- Rozikan, M. (2022). Indigenous Counseling: Meramu Syiiran Jawa dalam Pemikiran KHR Asnawi. *Indonesian Journal of Guidance and Counseling: Theory and Application*, 11(2), 169–185. doi: 10.15294/ijgc.v11i2.60829
- Saefudin, A., Santyaningtyas, A. C., Lubis, A. F., & Mokodenseho, S. (2023). History, Cultural Shifts, and Adaptation in Social Change: An Ethnographic Study in the Aboge Islamic Community. *Journal of Innovation in Educational and Cultural Research*, 4(2), 303–310. doi: 10.46843/jiecr.v4i2.596
- Setialesmana, D., Nurhayati, E., & Miftahudin, Z. (2020). Eksplorasi Etnomatematika dalam Merancang Kebaya Dilihat dari Filosofi dan Pelajaran Matematika. *JP3M (Jurnal Penelitian Pendidikan dan Pengajaran Matematika)*, 6(1), 43–52. doi: 10.37058/jp3m.v6i1.1174
- Ubudiyah, F. (2023). Masyarakat Bonokeling dalam Kajian Indigenous Counseling. *Islamic Counseling: Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam*, 7(1), 1–18. doi: 10.29240/jbk.v7i1.4997
- Zahri, T. N., Neviyarni, N., Marjohan, M., & Afdal, A. (2022). Counseling Services in Preventing Early Marriage. *Jurnal Neo Konseling*, 4(1), 12–15. doi: 10.24036/00627kons2022